

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

a. Pengertian Gaya Mengajar

Mengajar adalah suatu cara seorang guru bagaimana untuk mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didiknya. Dengan kata lain bahwa mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Sehingga mengajar atau yang disebut dengan pembelajaran ini merupakan tumpuan individu dan masyarakat pada era sekarang, dikarenakan pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya adalah suatu bentuk desakan bagi individu untuk bisa memiliki dan mampu untuk mandiri di kehidupan yang mendatang, yaitu dengan menjadikan manusia yang seutuhnya. Mengajar pada umumnya adalah “usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi intraksi antara murid dengan lingkungan,” termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut dalam proses pembelajaran, dengan harapan tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan. Didalam pengajaran akan melibatkan peran guru, karena gurulah yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran itu sendiri selain melibatkan guru juga melibatkan siswa. Sehingga dengan adanya pengajaran atau mengajar itu bermaksud untuk menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dengan perantara seorang guru.

Ketika guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa guru juga diharuskan memiliki “kompetensi-kompetensi keguruan dan setiap guru harus menguasai serta trampil dalam melaksanakan mengajar”. Dengan demikian maka guru diharapkan bisa mengemas pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan agar pada saat proses pembelajaran siswa bisa nyaman, siswa aktif dalam pelajaran dan guru menjadi senang dalam menyampaikan materi di dalam

kelas. Dari beberapa teori-teori yang mendefinisikan terkait dengan mengajar adalah:

Definisi lama, mengajar adalah penyerapan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus. Definisi dari Gazali, mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju, bahwa menjelaskan “ *Teaching is the guidance of learning*”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah “sebuah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan belajar”. Dengan kata lain bahwa mengajar adalah suatu proses yang mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga pada diri siswa tumbuh rasa untuk ingin belajar dan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, dan guru disitu bertanggung jawab atas pemberian bimbingan kepada siswa. Dengan adanya seperti itu diharapkan pada saat proses pembelajaran bisa menarik dan tidak membosankan atau siswa cepat jenuh.

Perilaku mengajar yang dilakukan guru pada prakteknya sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku mengajar tersebut bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan dalam buku Muhammad Ali diistilahkan dengan “gaya mengajar” atau “*Teaching Style*”.

Terdapat beberapa pengertian gaya mengajar menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Uzer Usman Gaya Mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.

Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Menurut Thoifuri, gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar baik bersifat kulikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kulikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah gurumengajar disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Dari definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa gaya mengajar adalah suatu cara atau bentuk penampilan seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, membimbing, mengubah atau mengembangkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan proses belajar. Dengan demikian gaya mengajar guru merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Oleh karena itu, apabila seorang guru memiliki gaya mengajar yang baik, maka diharapkan hasil belajar siswa juga menjadi lebih baik..

2. Macam-macam Gaya Mengajar

Proses interaksi dalam mengajar terjadi antara unsu guru, isi pelajaran, dan siswa. “Proses interaksi itu dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut”: Pola interaksi sebagaimana digambarkan pada gambar di atas masih bersifat pola dasar. Artinya belum dapat terlihat unsur mana dari ketiga unsur tersebut yang mendominasi proses interaksi dalampengajaran. Pola ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Sebab kita amati praktek pengajaran yang dewasa ini telah dijalankan, ternyata kita dapatmembeda-bedakan gaya mengajar gayamengajar yang beraneka ragam. Menurut Muhammad Ali, pola interaksi dalam pembelajaran sebagai berikut: Pada saat pembelajaran adakalanya guru mendominasi proses interaksi (Pola Interkasi a), adakalanya isi mendominasi proses interaksi (Pola Interkasib), adakalanya siswa mendominasi proses interaksi (Pola Interkasi c), dan adakalanya baik guru maupun siswa berinteraksi secara seimbang (Pola Interkasi d).

Atas dasar kajian tersebut, gaya-gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam yaitu:

- b. Gaya mengajar Klasik
- c. Gaya mengajar Teknologis
- d. Gaya mengajar Personalisasi
- e. Gaya mengajar Interaksional

Dari keempat macam gaya mengajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Gaya Mengajar Klasik

Menurut Muhammad Ali, proses pengajaran dengan gaya klasik “berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama pada generasi terdahulu ke generasi berikutnya”. Isi pelajaran berupa “sejumlah informasi dan ide yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak”. Oleh karenanya isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan di organisasi secara sistematis-logis. Proses penyampaian bahan ajar tidak di dasarkan pada minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Gaya mengajar klasik ini guru memiliki peran “sangat dominan”, karena dia harus menyampaikan bahan. Oleh karena itu guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya. dengan demikian proses pembelajaran bersifat pasif, yakni siswa diberi pelajaran. Sedangkan menurut Hermawan dkk dalam buku Abdul Majid guru dengan gaya mengajar klasik “masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya”. Gaya mengajar klasik ini “guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif,” sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan saat kondisi kelas mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas yang mayoritas siswanya pasif. Dalam pembelajaran klasik, peran guru sangat dominan, karena dia harus menyampaikan materi pelajaran.

Oleh karena itu, guru harus ahli (*expert*) pada bidang pelajaran yang diampunya. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa cenderung bersikap pasif (hanya menerima materi pelajaran).

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar klasik adalah gaya mengajar guru dimana guru mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif, pembelajarannya bersifat pasif. Dalam penyampaian materi tidak didasarkan pada minat anak, melainkan pada urutan tertentu. Oleh karena itu guru harus ahli (*expert*) tentang pelajaran yang dipegangnya.

Ciri-ciri gaya mengajar klasik sebagai berikut:

Bahan pelajaran berupa sejumlah informasi dan ide yang sudah populer dan diketahui siswa, bersifat objektif, jelas, sistematis, dan logis. Proses Penyampaian Materi Menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya bersifat memelihara, tidak didasarkan pada minat siswa, hanya didasarkan urutan tertentu. Peran Siswa Peran siswa pasif, hanya diberikan pelajaran untuk di dengarkan. Peran Guru Peran guru dominan, hanya menyampaikan bahan ajar, otoriter, namun ia benar-benar ahli.

b. Gaya Mengajar Teknologis

Menurut Muhammad Ali, fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Dalam gaya mengajar teknologis bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. “Peranan isi pelajaran adalah dominan”. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menuntun kompetensi vokasional siswa. “Peranan siswa disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media”. Dengan hanya merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai “pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*)” dalam belajar; karena pelajaran sudah diprogram sedemikian rupa dalam perangkat, baik lunak (*software*) maupun keras

(*hardware*). Sedangkan menurut Hermawan dkk dalam buku Abdul Majid, guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. “Argumentasinya bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda; kaku, keras, moderat, dan fleksibel”. Gaya mengajar teknologis ini mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesipan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru “memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing”, sehingga memberikan banyak manfaat pada diri siswa.

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar teknologis merupakan gaya mengajar guru yang mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia.

Dimana bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Bahan itu bertalian dengan data objektif dan keterampilan yang dapat menunjang kompetensi vokasional siswa. Dan guru hanya berperan sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar.

Ciri-ciri gaya mengajar teknologis sebagai berikut:

Bahan pelajaran terprogram sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) dan keras (*hardware*) yang ditekankan pada kompetensi siswa secara individual, disusun oleh ahlinya masing-masing, materi ajar terkait dengan data objektif dan ketrampilan siswa untuk menunjang kompetensinya. Proses Penyampaian Materi Penyampaian materi sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, memberi stimulan pada siswa untuk dijawab.

Peran Siswa mempelajari apa yang dapat memberi manfaat pada dirinya, dan belajar dengan menggunakan media secukupnya merespon apa yang diajukan kepadanya dengan bantuan media. Peran GuruPemandu (membimbing siswa

dalam belajar), pengarah (memberikan petunjuk pada siswa saat dalam belajar), fasilitator (memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar).

c. Gaya Mengajar Personalisasi

Menurut Muhammad Ali, pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Gaya mengajar personalisasi ini proses pembelajaran didominasi oleh siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai suatu pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan suatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. “Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar”. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai narasumber (*resource person*). Adapun “bahan pelajaran disusun dan muncul berdasarkan atas minat dan kebutuhan siswa secara individual”. Sedangkan menurut Hermawan dkk dalam buku Abdul Majid, pembelajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada ditangan siswa, dimana siswa dipandang sebagai suatu pribadi.

Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru tidak hanya memberi materi pelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajar siswa dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar personalisasi merupakan gaya mengajar guru dimana siswa dominan saat pembelajaran. Pembelajaran dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Guru tidak hanya memberi materi pelajaran untuk

membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai.

Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi sebagai berikut:

Bahan pelajaran disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual. Proses penyampaian materi menyampaikan materi sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa. Peran siswa siswa dominan dan dipandang sebagai pribadi. Peran guru guru membantu menuntun perkembangan siswa melalui pengalaman belajar, menjadi psikolog, menguasai metode

d. Gaya Mengajar Interaksional

Menurut Muhammad Ali, peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan. Guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling ketergantungan dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Dia mengemukakan pandangan tentang realita, juga mendengarkan pandangan siswa lain. Dengan demikian dapat ditemukan pandangan baru hasil pertukaran pikiran tentang apa yang dipelajari. Adapun “isi pelajaran difokuskan pada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat kontemporer” dominan. Guru dan siswa berupaya memodifikasi berbagai ide atau ilmu yang dipelajari untuk mencari bentuk baru berdasarkan kajian yang dipelajari. guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialog dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa “saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subjek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap paling baik atau paling jelek”.

Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gaya mengajar interaksional merupakan gaya mengajar guru dimana saat pembelajaran guru dan siswa sama-sama dominan. Gaya mengajar ini guru dan siswa berupaya untuk memodifikasi berbagai ide atau ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencari

bentuk baru berdasarkan kajian yang bersifat radikal. Guru dalam gaya mengajar ini menciptakan iklim saling ketergantungan sehingga memicu timbulnya dialog antar guru dan siswa maupun antar siswa dengan siswa sehingga siswa dapat belajar melalui hubungan dialogis tersebut.

Ciri-ciri gaya mengajar interaksional sebagai berikut:

Bahan pelajaran berupa masalah-masalah situasional yang terkait dengan sosio-kultural dan kontemporer. Proses penyampaian materi menyampaikan materi dengan dua arah, dialogis, tanya jawab guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Peran siswa siswa dominan, mengemukakan pandangannya tentang realita, mendengarkan pendapat temannya, memodifikasi berbagai ide untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid. Peran guru dominan, menciptakan iklim belajar saling ketergantungan, dan bersama siswa memodifikasi berbagai ide atau pengetahuan untuk mencari bentuk baru yang lebih tajam dan valid.

B. Karakteristik Gaya Mengajar

Seorang guru dalam mengajar memiliki penampilan yang berbeda-beda, berikut ini adalah karakteristik guru dalam mengajar. Karakteristik guru dalam mengajar dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Karakteristik gaya mengajar guru yang positif

Adapun karakteristik gaya mengajar guru yang positif terdiri 10 karakter, yaitu:

- Menguasai materi pelajaran secara mendalam
- Mempunyai wawasan yang luas
- Komunikatif
- Dialogis
- Menggabungkan teori dan praktik
- Bertahap
- Mempunyai variasi pendekatan
- Tidak memalingkan materi pelajaran
- Tidak terlalu menekan dan memaksa
- Humoris tapi serius

2. Karakteristik gaya mengajar guru yang negatif

Adapun karakteristik gaya mengajar guru yang negatif terdiri dari 11 karakter yaitu:

- Duduk di atas meja ketika mengajar
- Mengajar sambil merokok
- Mengajar sambil main HP
- Tidur sewaktu mengajar
- Menganggap diri paling pandai
- Mengajar secara monoton
- Sering bolos mengajar
- Tidak disiplin
- Berbakaian rapi
- Membiarkan murid saling mencontek
- Suka memberi PR tanpa mengoreksi

C. Pengertian Guru

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah, sudah selayaknya apabila peran guru mendapatkan perhatian yang serius agar dapat diketahui tentang kondisi dan kualitas kerjanya serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat ditempuh kebijakan yang tepat untuk meningkatkan dan mengembangkannya sejalan dengan tuntutan perubahan, agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dapat benar-benar mengarah dengan tepat menuju pencapaian tujuan yang diharapkan yakni peningkatan kualitas pendidikan.

Hamjah B. Uno dan Nina Lamatenggo (2018:1) menyatakan “Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Menurut Husnul Chotimah dalam (Jamal Ma'mur Asmani 2016:1) guru adalah orang yang memfalsifikasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada murid. Ngainum Naim (2016:1) menyatakan “guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan. Daryanto (2013:195) menyatakan”guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan

bangsa. Dan Supradi (2014:52) menyatakan "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah".

Supradi (2014:8) menyatakan "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, oleh karenanya upaya mempersiapkan sumber daya manusia dalam hal ini seorang guru profesional perlu penegasan yang konkret.

Tingkat keberhasilan kinerja dapat dicapai guru, dapat diketahui melalui kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan berbagai teknik supervisi. Situasi pembelajaran yang baik dapat mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah secara baik hal ini bisa terlaksana jika guru memiliki ketrampilan dan kemampuan dalam pembelajaran.

Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan melalui layanan supervisi pembelajaran kepala sekolah. Layanan supervisi ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme, kinerja guru serta mutu proses hasil kegiatan pembelajaran.

D. Fungsi dan Tugas Guru

Selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, ada beberapa fungsi dan tugas guru menurut Jamal Ma'mur Asmani (2016:29) yaitu

1. Educator (Pendidik)

Tugas utama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai pendidik ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru. Mempelajari karakter, moral, dan dedikasi sosial calon guru juga penting sebagai

faktor dominan kelak dalam mengawal proses belajar mengajar yang membutuhkan kesabaran, keteladanan, dan keuletan.

2. Leader (Pemimpin)

Guru harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan.

Sebagai pemimpin juga harus pandai membaca potensi muridnya yang beragam, dan mampu menggunakan multi pendekatan dalam mengajar demi menyesuaikan potensi dan spesifikasi yang beragam dari murid-muridnya.

3. Fasilitator

Guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat murid bukan merupakan persoalan mudah, ia membutuhkan ekperimentasi maksimal, latihan terus-menerus, dan evaluasi rutin.

4. Motivator

Guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan murid tanpa memandang Latar belakang hidup keluarga, kalam masa lalu, dan berat tantangannya. Sebagai motivator, guru adalah psikolog yang diharapkan mampu menyelami psikologi muridnya, sehingga mereka bangkit dari kepurukan ataupun keputusasaan.

E. Pengerian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang jika tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk mendapatkan prestasi dibutuhkan keuletan dan kegigihan kerja. Menurut Hamdani (2011:137) prestasi yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptkan baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2012:21) prestasi yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi yaitu hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar yang diciptakan baik secara individu maupun kelompok dan mendapatkan hasil.

F. Belajar

Belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta dilakukan terus menerus. Dalam dunia pendidikan belajar merupakan hal penting dalam mencapai tujuan. Menurut Dharma Kesuma dkk (2012:21) belajar yaitu suatu pengalaman yang mendahului perubahan perilaku seseorang. Sedangkan menurut Nana Sudjan (2010:5) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2013:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dan lingkungannya. Dari beberapa pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu suatu usaha yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dari pengalaman individu itu sendiri ataupun interaksi dengan individu lain dan lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yaitu suatu hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas yang mengakibatkan perubahan perilaku. Prestasi disini ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru sebagai hasil dari usahannya.

G. Kerangka Berfikir

Mengajar adalah suatu cara seorang guru bagaimana untuk mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didiknya. Dengan kata lain bahwa mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.

Guru merupakan komponen utama yang menentukan terjadinya proses pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu kehadiran guru yang profesional sangat berpengaruh dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru bertugas sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Setiap pemimpin hendaknya bertanggungjawab atas tugas dan perannya demi meningkatkan kemajuan sekolah termasuk orang yang berperan dalam sekolah.

Prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang jika tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk mendapatkan prestasi dibutuhkan keuletan dan kegigihan kerja.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diungkapkan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa Kelas III di SDS RK Fr Xaverius Kecamatan Namorambe Tahun Pelajaran 2019/2020.

I. Definisi Operasional

1. Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah di SDS Rk Fr Xaverius Kecamatan Namorambe.
2. Belajar merupakan kegiatan terpenting dalam kehidupan manusia untuk memperoleh pengetahuan.
3. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang berupa nilai siswa yang dapat dilihat melalui nilai raport.
4. Gaya Mengajar adalah suatu cara seorang guru bagaimana untuk mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didiknya